

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS AND EXPORT PERFORMANCE OF INDONESIA'S FROZEN SHRIMP COMMODITY (HS 030617) TO SWEDEN

Doni Sahat Tua Manalu^{1*}, Allieccia Tessalonika Wijaya², Derry Aditia³
 Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia^{1,2,3}

e-mail:

donisahat@apps.ipb.ac.id

Abstract: Indonesia's frozen shrimp, particularly in the European market including Sweden, is one of its leading fishery export commodities due to its long shelf life and safe transportability. Despite these advantages, Indonesia's export performance for frozen shrimp has recently shown a concerning decline, reflecting the need for strategic adjustments. This study addresses these challenges by analyzing the competitiveness of Indonesian frozen shrimp in the EU market and identifying potential areas for improvement to counter growing global competition. Using export data spanning from 2018 to 2022, the research employs the Revealed Comparative Advantage (RCA) method to evaluate Indonesia's competitive position in the Swedish market. The findings reveal that while Indonesian frozen shrimp remains competitive, it faces considerable rivalry from countries like Ecuador and India. This study thus recommends strengthening competitiveness through product diversification, processing innovation, and enhanced promotion to ensure the stability and growth of Indonesia's frozen shrimp exports within the European Union market.

Keywords: Competitiveness, Export, Frozen shrimp, Trade.

Abstrak: Udang beku Indonesia, khususnya di pasar Eropa termasuk Swedia, merupakan salah satu komoditas ekspor perikanan unggulan karena memiliki umur simpan yang panjang dan aman dalam transportasi. Meskipun memiliki keunggulan tersebut, kinerja ekspor udang beku Indonesia baru-baru ini menunjukkan penurunan yang memprihatinkan, mencerminkan perlunya penyesuaian strategi. Penelitian ini mengatasi tantangan ini dengan menganalisis daya saing udang beku Indonesia di pasar Uni Eropa serta mengidentifikasi area peningkatan guna menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Menggunakan data ekspor dari tahun 2018 hingga 2022, penelitian ini menerapkan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengevaluasi posisi kompetitif Indonesia di pasar Swedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun udang beku Indonesia tetap kompetitif, komoditas ini menghadapi persaingan ketat dari negara seperti Ekuador dan India. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan penguatan daya saing melalui diversifikasi produk, inovasi pengolahan, dan peningkatan promosi untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekspor udang beku Indonesia di Uni Eropa.

Kata kunci: Daya saing, Ekspor, Perdagangan, Udang beku.

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia termasuk wilayah geografis yang ekspansif sehingga kaya akan sumber daya alam perairan khususnya perikanan. Dalam sektor ekspor komoditas perikanan secara nasional, komoditas udang menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam komoditas perikanan nasional. Tercatat pada tahun 2020, komoditas udang menduduki sebagai penyumbang peringkat pertama dalam kelompok ekspor dengan nilai komoditas mencapai 1,6 USD miliar yang juga tercatat dengan MT 187,6 volume kinerja ekspor (BPS, PDSI Kemendag RI, 2021). Komoditas udang nantinya terbagi lagi atas dua bagian yakni, komoditas udang yang masih memiliki kondisi segar dan komoditas udang beku. Komoditas udang beku dan komoditas udang segar memiliki keunggulan tersendiri, untuk komoditas udang segar mempunyai keunggulan dari segi kualitas dan tekstur udang yang lebih baik daripada komoditas udang beku karena tidak mengalami proses pembekuan yang dapat merubah tekstur udang, namun apabila dilihat dari umur simpan maka komoditas udang beku lebih unggul. Udang beku adalah komoditi yang cukup digemari oleh pasar global karena memiliki umur simpan yang panjang sehingga meminimalisirkan potensi terjadi kerusakan barang dan aman dalam mobilisasi. Berdasarkan pembagiannya baik udang beku dan udang segar memiliki pangsa pasar yang berbeda satu sama lain. Untuk pangsa pasar Eropa komoditas udang segar sendiri, Swedia dan Prancis menjadi negara utama tujuan ekspor komoditas udang segar ini. Jenis udang yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia sampai dengan tahun 2016 adalah udang jenis Litopenaeus vannamei yang berkontribusi produksi sebesar 80% dari total produksi udang di Indonesia. (Renanda,*et al.*,2018). Adapun data Impor Negara Swedia ke Negara Indonesia dan Ekuador dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Impor Negara Swedia ke Negara Indonesia dan Ekuador

Impor Udang	Tahun		
	2020	2021	2022
<i>Ekuador</i>			
Volume (KG)	120.784.034	7.211.667	10.186.456
Value (USD)	\$623.023.982	\$958.242.924	\$1.461.381.411
<i>Indonesia</i>			
Volume (KG)	145.914.035	150.599.111	\$139.538.956
Value (USD)	\$1.320.948.672	\$1.400.354.851	\$1.400.352.373

Sumber: *International Trade Administration U.S. Department of Commerce (2022)*

Berdasarkan Tabel 1. impor negara Swedia ke negara Indonesia dilihat bahwa tren produksi komoditas udang beku dengan kode HS:030617 dari tahun 2020-2022 berfluktuatif namun memiliki kecenderungan meningkat pada setiap tahunnya. Permintaan komoditas udang beku memiliki permintaan yang meningkat setiap tahunnya, baik itu permintaan dari dunia secara menyeluruh maupun permintaan dari yang merupakan pangsa pasar komoditas udang beku negara Indonesia. Dari hal ini dapat menunjukkan bahwasanya terdapat peluang bagi Indonesia untuk terus melakukan penetrasi pasar ke luar negeri maupun melakukan ekspansi pasar ke negara-

negara lain. Namun dalam proses penetrasi dan ekspansi pasar tersebut, Indonesia harus mengetahui Comparative Value komoditas udang beku di kancah perdagangan internasional. Sebagaimana keadaan pasar yang terus dinamis, maka tidak mungkin tidak adanya persaingan antara satu negara dengan negara yang lain, persaingan dan hambatan tidak bisa dihindari namun harus dihadapi dengan baik yakni dengan cara yang paling efektif. (Sulistiyani. *et al.*, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, penulisan artikel ini bertujuan dalam indeks posisi daya kinerja dari ekspor udang beku asal Indonesia (dengan kode HS 030617) di pasar Swedia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang efektif peningkatan komparatif komoditas udang beku di wilayah Eropa.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian nantinya yaitu data sekunder berupa data ekspor komoditas udang beku dari Indonesia ke wilayah eropa termasuk negara Swedia dalam rentang waktu 2018-2022, adapun sumber data sekunder didapatkan berdasarkan website *Trade Statistics for International Development*, BPS, UN Comtrade dan Trademaps. Metodologi yang digunakan dalam pengukuran tingkat persaingan ekspor terhadap negara lain komoditas perudungan Indonesia ke market Swedia dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Balassa, 1965). Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) juga memiliki kelemahan dalam keabsahan hasil penghitungan, ini karena hasil yang didapat biasanya Metode ini menganggap situasi perdagangan tidak berubah dan semua negara menjual semua jenis produk yang diperdagangkan, meskipun asumsi ini mungkin tidak selalu benar. (Saptanto, 2011). Walaupun ada keterbatasan, metode RCA masih sering dipakai untuk menilai seberapa kuat suatu produk dapat bersaing di pasar ekspor. (Lindung dan Jamil, 2018). Metode RCA mengukur daya saing suatu produk dengan membandingkan porsi penjualan produk tersebut terhadap total penjualan semua produk dari suatu negara (Tumengkol. *et al.*, 2015). Kata '*Revealed*' dalam RCA artinya kita bisa mengetahui keunggulan suatu negara dari apa saja yang negara itu jual ke negara lain:

Indeks RCA:

$$RCAj = \frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}} / \frac{X_{wj}}{\sum_j X_{wj}} \quad (1)$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas udang negara j

$\sum_j X_{ij}$ = Total nilai ekspor seluruh komoditas dari negara j

X_{wj} = Total nilai ekspor dunia dari komoditas udang

$\sum_j X_{wj}$ = Total nilai ekspor dunia seluruh komoditas.

Dengan hasil apabila nilai RCA < 1 (mendekati 0) maka komoditi yang dapat diklasifikasikan dalam komoditas yang memiliki daya saing dengan nilai lemah. Kemudian untuk nilai RCA > 1 maka semakin tinggi juga komparatif dari komoditas tersebut sehingga diklasifikasikan sebagai komoditas yang berdaya saing tinggi. Selanjutnya, metode RSCA penghitungan komparatif , Penggunaan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) diperlukan karena RSCA memberikan hasil yang lebih intuitif dan mudah diinterpretasikan dibandingkan dengan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Nilai RCA berkisar dari 0 hingga tak terhingga, sehingga sulit untuk membandingkan komoditas dengan nilai RCA yang sangat berbeda. RSCA mengubah hasil RCA menjadi skala simetris antara -1 dan 1, di mana nilai positif menunjukkan daya saing, dan nilai negatif menunjukkan kurangnya daya saing. Ini memudahkan analisis dan perbandingan antar-komoditas dan negara.

Rumus RSCA ditujukan dalam mengukur komparatif komoditas negara Indonesia dibandingkan dengan pesaing dari negara lain. RSCA adalah modifikasi dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dibuat simetris agar nilainya berada antara -1 dan 1.

Rumus RSCA adalah:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1} \quad (2)$$

RCA atau disebut Revealed Comparative Advantage yang dihitung dengan membandingkan pangsa komoditi dari satu negara di market ekspor global dari komoditas itu. Selanjutnya, Nilai RSCA yang positif menunjukkan daya saing komoditas tersebut, sementara nilai negatif menunjukkan sebaliknya.

Selain analisis RCA dan RSCA, penelitian ini juga melibatkan analisis EPD untuk mengukur daya saing ekspor udang. EPD digunakan untuk menilai posisi dan dinamika produk udang di pasar internasional. Metode ini mengelompokkan produk ke dalam empat kategori berdasarkan kinerja dan pertumbuhannya di pasar, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Dengan kata lain, EPD membantu kita memahami apakah produk udang kita semakin kuat atau justru melemah di pasar global.

Tabel 2. Matriks dari letak komparatif dengan metode EPD (*Export Product Dynamic*)

		<i>Share of Country's Share of Product in World Trade</i>	
<i>Export in World Trade</i>		<i>Rising (Dynamic)</i>	<i>Falling (Stagnant)</i>
<i>Rising (Competitive)</i>		<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>
<i>Falling</i>		<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>
<i>(Non-Competitive)</i>			

Sumber: Estherhuizen (2006)

Daya saing suatu komoditas yang terjabarkan pada Tabel 2 dikonversikan ke dalam gambar kuadran pada gambar 1, sehingga dapat menjelaskan tingkat daya saing dari komoditas tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu kuadran. Pada kuadran tersebut direpresentasikan untuk sumbu X mewakili kekuatan bisnis dari komoditas sedangkan untuk sumbu Y mewakili daya tarik pasar dari komoditas. Melalui perhitungan yang dilakukan secara matematis kekuatan bisnis komoditas (sumbu X) dapat dijelaskan melalui rumus sebagai berikut.

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}} \right)_t \times 100\%}{T} \quad (3)$$

Menjabarkan dari daya tarik pasar komoditas (sumbu Y) dapat dijelaskan dengan rumus:

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_j}{X_w} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_j}{X_w} \right)_t \times 100\%}{T} \quad (4)$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor udang biji Indonesia ke negara i

X_{iw} : Nilai ekspor total udang beku dunia ke negara i

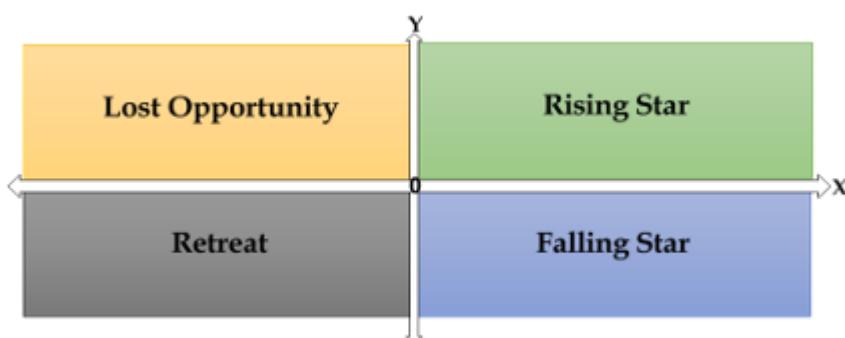
X_j : Nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara j

X_w : Nilai ekspor total seluruh komoditas dunia ke negara j

T : Jumlah tahun

T_t : Tahun ke-t

Perhitungan dari sumbu X dan sumbu Y akan menghasilkan nilai (X,Y) pada kuadran EPD sehingga dapat disimpulkan posisi produk tersebut di suatu negara. Adapun kuadran pada matriks EPD dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi daya saing jika komoditas analisis dengan metode EPD

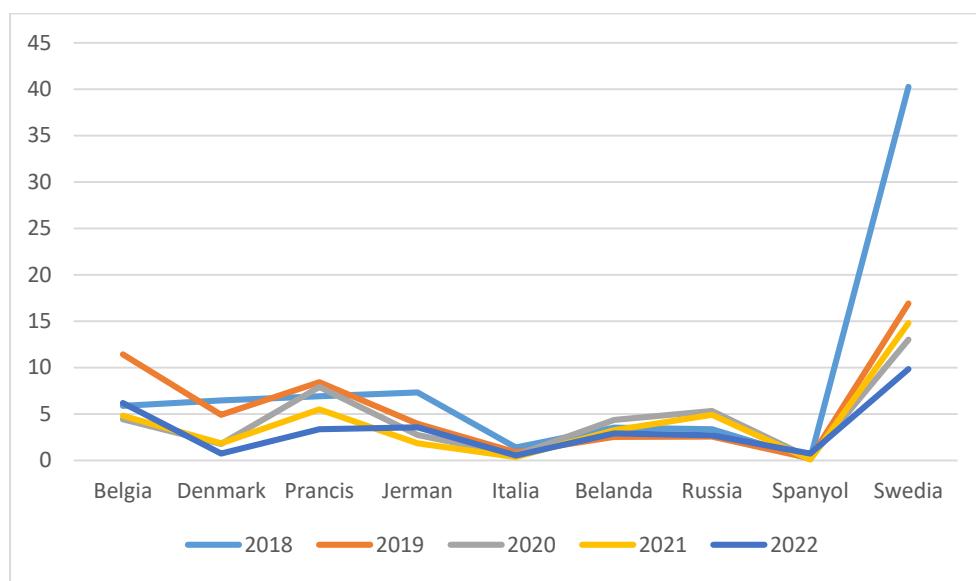
Sumber : Estherhuizen (2006)

Analisa yang dilakukan pada komoditas udang Indonesia akan menempati posisi pada salah satu kuadran matriks EPD. *Rising star* adalah kuadran yang menunjukkan posisi pasar ideal dimana perdagangan yang nantinya mendapatkan pangsa di pasar pada komoditas udang kemudian nantinya tumbuh pesat. *Lost Opportunity* menunjukkan adanya penurunan dari pangsa pasar ekspor yang kompetitif, dalam hal ini produk pada kuadran ini kehilangan kedinamisannya tetapi produk tersebut masih diinginkan pasar. Posisi ini menunjukkan bahwa terdapat arah meningkat dalam pangsa pasar udang di perdagangan internasional, namun ternyata ada penurunan pangsa pasar di sektor ekspor dari satu negara sumber udang tersebut.

Berbeda halnya dengan *lost opportunity*, pada posisi *falling star* meningkatnya pangsa pasar dalam sektor ekspor suatu wilayah untuk suatu komoditi namun terjadi penurunan pangsa pasar komoditas udang di perdagangan dunia dan maka dari itu ini mengindikasikan bahwa komoditi udang dari negara importir tidak lagi dinamis. Posisi *retreat* menunjukkan bahwa indikasi penurunan pangsa ekspor negara sumber dari pangsa pasar komoditas udang tersebut pada perdagangan dunia. Hal ini berarti komoditas udang tidak diinginkan lagi di pasar tersebut sehingga perlu dilakukan upaya untuk menggerakkan produk stagnan menuju produk dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

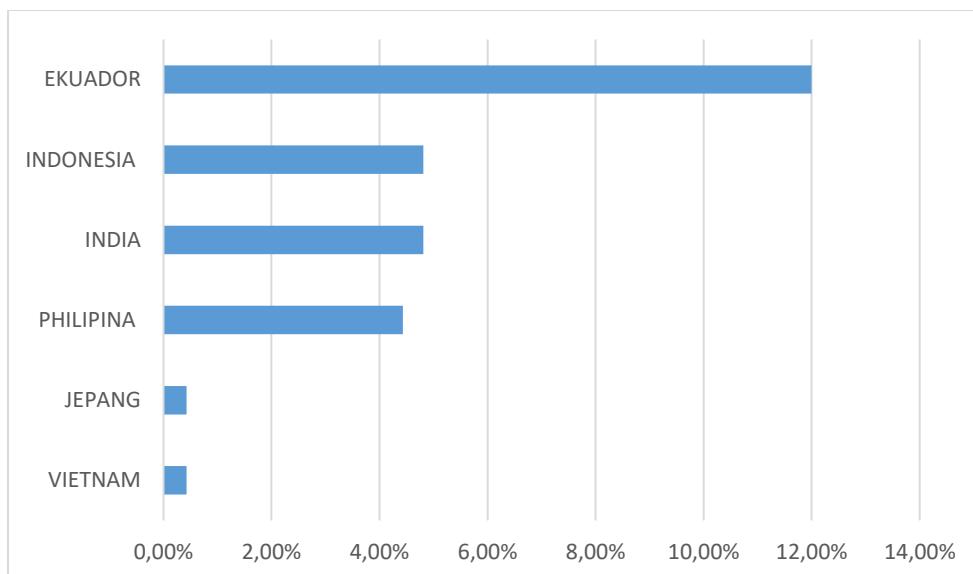
Perdagangan merupakan aktivitas penting yang dilakukan untuk menstimulus peningkatan ekonomi satu negara. Kebijakan dagang antar negara atau di sebut perdagangan Internasional terjadi jika kebutuhan dalam negeri suatu negara sudah terpenuhi, maka kelebihan produksi tersebut akan diperdagangkan ke luar negeri. Perdagangan internasional dilakukan secara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan dari masing-masing negara di mana terjadi mutualisme perdagangan kedua belah pihak. Di dalam keragaan konsep dagang internasional dalam penentuan volume ekspor yang dibutuhkan tiap-tiap negara dilakukan analisis untuk diketahui faktor apa saja yang memengaruhi volume dari komoditas ekspor. Dengan dilakukannya analisis pada penentuan volume ekspor maka akan membantu negara eksportir dalam penentuan peningkatan volume ekspor komoditas tersebut. (Atici. *et al.*,2006). Adapun Nilai RCA Eksport Indonesia yang di eksport ke Negara-negara Eropa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai RCA Ekspor Indonesia yang di ekspor ke Negara-negara Eropa

Sumber: BPS (Data Diolah 2024)

Besaran nilai daya persaingan ekspansi ekspor komoditas perudangan dalam hal ini dalam keadaan beku (HS 030617) Indonesia di permianan dagang internasional termasuk ke Swedia, pada periode 2018-2022, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi menunjukkan bahwa meskipun Indonesia adalah salah satu eksportir utama udang beku, posisinya masih berfluktuasi karena persaingan dengan negara-negara seperti India, Vietnam, dan Ekuador. Adapund data Kompetitor Diseleksi Swedia dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kompetitor Diseleksi Swedia

Sumber: *TradeMaps* (2024)

Gambar 3 menunjukkan bahwa Swedia memiliki beberapa Negara yang sudah masuk dalam seleksi ekportir yang mampu masuk ke Swedia dalam hal ini menjadi Eksportir penting dalam import Swedia dengan urutan pertama Ekuador, Indonesia dan India bersaing seimbang, Filipina lalu diurutan terakhir Jepang dan Vietnam karena pangsa pasar kedua Negara tersebut lebih tinggi di wilayah Asia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing ini termasuk harga produk, jarak ekonomi, serta kebijakan perdagangan di negara tujuan. Misalnya, di pasar Eropa, seperti Swedia, produk udang beku Indonesia menghadapi tantangan dari segi harga dan preferensi konsumen. Meskipun begitu, Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa segmen pasar.

Hambatan pada kinerja ekspor Indonesia adalah adanya kebijakan tarif dan non tarif pada ekspor produk udang Indonesia pada pasar utama menyebabkan rendahnya daya saing dibandingkan negara-negara pesaing (Permatasari 2019). Ada dua hambatan utama negara Indonesia dalam bersaing ekspor ke pasar uni-Eropa yaitu dengan adanya kebijakan tarif impor dan standar keamanan produk di pangsa seperti *Rapid Alert System for Food and Feeds* (RASFF). Hambatan tarif di Uni Eropa di komoditas perikanan termasuk udang vannamei, beku berkaitan dengan i (WTO), tarif bound MFN (Mart Favored Nation) mempresentasikan tarif EU yang maksimum (Ur, 2021). Hambatan non Tarif dari cakupan peraturan yang tertuang pada:

1. EC no 178 tahun 2002 yang berisi dengan persyaratan kondisi mutu Crustacea dalam pangan wilayah Uni Eropa yaitu adanya diterapkannya *Rapid Alert System for Foods* (RASFF). Pengaruh ini berdampak kepada persebaran produk Crustacea negara Eksportir di uni Eropa.
2. EC No. 852 Tahun 2004 berisi dengan aturan higenis dan sanitasi terhadap bahan pangan merupakan hasil dari penerapan aturan EC No. 178 Tahun 2002 yang menekankan pada penerapan prinsip HACCP dan *goal practice*, EC No. 853 tahun 2004 berisi peraturan khusus untuk keamanan bahan baku mengisyaratkan konsep “*From Farm to Fork*” yaitu pengaplikasian keamanan pangan sejak penangkapan hingga sampai di tangan konsumen.
3. EC No. 466 tahun 2001 berisi dengan aturan taraf maksimum dirujuk pada kontaminan pencemar tertentu yang tidak boleh dalam bahan pangan yang mengatur taraf maksimal/maksimum bahan pencemar tertentu dalam bahan pangan. Bahan pencemar yang dimaksud diantaranya berupa timbal (Pg), Kadium (Cd), dan raksa (Hg). Batas maksimum yang diperbolehkan dalam crustacea Pg sebesar 0,5 mg/kg. (Dirjen P2MP, 2007).

Di Indonesia sendiri memiliki kebijakan-kebijakan terkait kualitas ekspor yang mencakup kebijakan kualitas Udang Beku seperti terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebijakan Kualitas Udang Beku Indonesia 2014

No	Legalisasi EU	SNI Udang Beku Tahun 2014 disesuaikan dengan Legalisasi Standart Ekspor Udang Beku Indonesia ke EU
1	Kontaminasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Organoleptik skor min 7 2. Kontaminasi Logam Berat : <ul style="list-style-type: none"> - Lead 0,50 mg/kg - Cadmium 0,50 mg/kg - Merkuri (logam berat) 0,50 mg/kg - Dioxinsn dan PCBs 4,0 pg/g - Polyclic aromatic hydrocarbons (PAHs) 5,0 µg/kg. 3. Kontaminasi Antibiotik: <ul style="list-style-type: none"> - Chloramphenicol = 0 - Chloroform = 0 - Clorphromazine = 0 - Colchicine = 0 - Dapsone = 0 - Dimetridazole = 0 - Metronidazole = 0 - Nitrofurans = 0 - Ronidazole = 0 4. Kontaminasi mikroba : <ul style="list-style-type: none"> - ALT maks $5,0 \times 10 *5$ - Salmonella = negatif (<3) - E.Coli = negatif (<3) - V. Cholerae = negatif (<3) - histamina = 0 5. Tidak terdeteksi benda asing 6. Cemaran fisik = 0
2	Residu obat-obatan hewan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Zat dengan efek anabolik (Stilbenes, steroid, dan senyawa) tidak dapat digunakan untuk budidaya hewan hidup = 0 2. UU UF menetap tingkat maksimum untuk pestisida, namun sampai saat ini tidak ada tingkat maksimum khusus untuk udang
3	<i>Illegal Fishing</i>	Menyertakan sertifikat hasil tangkap untuk membuktikan produk mematuhi peraturan konservasi internasional, divalidasi oleh KKP.

No	Legalisasi EU	SNI Udang Beku Tahun 2014 disesuaikan dengan Legalisasi Standart Ekspor Udang Beku Indonesia ke EU
4	Kontrol kesehatan untuk produksi yang dikonsumsi oleh manusia	<p>1. Menyertakan helath cerificate sebagai konfirmasi udang memenuhi standart UE.</p> <p>2. Memperhatikan detail tentang transportasi komoditas dalam hal pengawetan, yang harus dilengkapi oleh dokumen-dokumen legal.</p> <p>3. Udang dan kepiting dalam kondisi hidup di awetkan dalam suhu nol sampai kurang lebih 2 derajat celsius, udang dan kepiting beku diawetkan dalam suhu minus dua belas derajat sampai diatas enam puluh tiga derajat celsius.</p> <p>4. Suhu pusat maksimal minus delapan belas derajat celsius.</p> <p>1. Pencantuman Label pada Produk Kemasan :</p> <ul style="list-style-type: none">- Negara asal dicetak dengan huruf romawi minimal 20 mm- Mencantumkan nama ilmiah produk- Presentasi- Kategori kesegaran dan ukuran- Berat bersih dalam Kg- Tanggal gradasi dan tanggal pengiriman- Nama dan alamat pengirim- Mencantumkan perusahaan importir <p>2. Pencantuman Label yang langsung dari tempat produksi:</p> <ul style="list-style-type: none">- Nomor identifikasi dari setiap kesatuan- Nama unit produksi budidaya- Tanggal, bulan, tahun, jam kadaluarsa- Informasi tatacara pengolahan dan larangan yang membahayakan kesehatan- Alergi terhadap produk udang- Tanggal tangkapan, dan tanggal produksi- Nama dan alamat pemasok- Nama perusahaan yang melakukan pemancingan- Asal produk (Pengambilan/pemancingan), nama ilmiah, nama dalam bahasa resmi, wilayah geografi, metode produksi (ditangkap, ditangkap atau bagaimana)- Apakah produk sebelumnya pernah bekukan atau tidak.
5	Label	

No	Legalisasi EU	SNI Udang Beku Tahun 2014 disesuaikan dengan Legalisasi Standart Ekspor Udang Beku Indonesia ke EU
6	<i>Marketing Standards</i>	<p>1. Kategori Kesegaran : Kesegaran Ekstra A, minimal 5 (tekstur daging, kecerahan kulit, aroma)</p> <p>2. Kategori Ukuran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harus sesuai berat, nomor perkilogram , ukuran panjang dan lebar produk - Memenuhi persyaratan ukuran minimum - Kebanyakan dari produk memiliki ukuran yang sama
7	Penelusuran, pemenuhan syarat, dan bertanggung jawab	Memperlihatkan lingkungan, tidak menggunakan metode penangkapan dengan overfishing, dan memperhatikan aspek berkelanjutan stok perikanan.

Untuk meningkatkan daya saing, perlu adanya diversifikasi pasar, peningkatan kualitas produk, dan penyesuaian terhadap regulasi yang harus ditaati dan berlaku di negara tujuan. Sampai tahun 2010, berdasarkan data RASFF, negara Indonesia menempati urutan ke-18 dunia dalam jumlah penolakan komoditas hasil perikanan, dengan 10 kasus penolakan di Uni Eropa terdapat permasalahan mutu dan keamanan pangan seperti adanya kontaminan berupa nitrofuran, chloramphenicol, malachite green, Vibrio parahaemolyticus adalah mikroorganisme termasuk vibrio yang menyebabkan penyakit diare, sakit perut, mual dan muntah (Sunarya 2014). *Vibrio cholera* penyebab penyakit kolera ((Tapotubun *et al.*). Bakteri *E Coli* menyerang system pencernaan dan kontaminasi dalam feses bisa tersebar melalui udara menjadi kontaminan dalam produksi didalam pabrik (Duta *et al.*, 2015). Adapun Kebijakan Impor Udang Beku Swedia dan Norwegia 2024 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kebijakan Impor Udang Beku Swedia dan Norwegia 2024

No.	Produk	NTM	Jenis NTM	Negara
1.	<i>Fish and Marines Product</i>	<i>Quarantines and Standarts</i>	<i>EU Phyto Sanitary Legislation</i>	<i>Islandia</i>
2.	<i>Fish and Marines Product</i>	<i>SPS Labeling Pricing</i>	<i>EU Sanitary Measures</i>	<i>Islandia</i>
3.	<i>Food</i>	<i>Packaging and Container</i>	<i>EU Directive</i>	<i>Islandia</i>
4.	<i>Food Stuff</i>	<i>Quarantines and Standarts</i>	<i>EU Phyto Sanitary Legislation NFSAM</i>	<i>Islandia</i>
5.	<i>Marines Product for Food</i>	<i>Fees on Import</i>	<i>(Norwegian Food Safety</i>	<i>Norway</i>

No.	Produk	NTM	Jenis NTM	Negara
6.	<i>Marines Product for Food</i>	<i>Import Permit</i>	<i>Authority Mattilsynet)</i> <i>NFSAM</i> <i>(Norwegian Food Safety Authority Mattilsynet)</i>	<i>Norway</i>
7.	<i>Food Stuffs</i>	<i>SPS</i>	<i>Food Law</i>	<i>Norway</i>
8.	<i>Food Stuffs</i>	<i>Packaging and Container Regulation</i>	<i>EU Directives 80/590/EEC</i>	<i>Norway</i>
9.	<i>Food Stuffs</i>	<i>Food Additive Regulation</i>	<i>EU Directives No.1333 form 2002</i>	<i>Norway</i>
10.	<i>Food</i>	<i>Collection and Reciclyng Systems</i>	<i>Norwegian Food Trade and Industry</i>	<i>Norway</i>
11.	<i>Food</i>	<i>Subject to License Fee</i>	<i>Norwegian Food Trade and Industry</i>	<i>Norway</i>
12.	<i>Food</i>	<i>Permit</i>	<i>Food Sanitation Law</i>	<i>Norway</i>
13.	<i>Food Stuffs</i>	<i>SPS</i>	<i>Food Law</i>	<i>Sweden & Liechtenstein</i>
14.	<i>Food Stuffs</i>	<i>Labeling Requirement</i>	<i>Labeling Regulations</i>	<i>Sweden & Liechtenstein</i>
15.	<i>Food</i>	<i>Sanitary Certificate</i>	<i>Federal Offices for Agriculture</i>	<i>Sweden & Liechtenstein</i>
16.	<i>Food</i>	<i>Prohibition of Import</i>	<i>Federal Offices for Agriculture</i>	<i>Sweden & Liechtenstein</i>
17.	<i>Food</i>	<i>Quarantines</i>	<i>Federal Offices for Agriculture</i>	<i>Sweden & Liechtenstein</i>

Sumber: WITS (*World Trade Integration Solution*) 2024 (Diolah) Daftar Non Tarif Measures (NTM) yang berlaku di negara EFTA

Penelitian terbaru juga menekankan pentingnya inovasi dalam rantai pasokan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan ekspor. Hasil penelitian menunjukkan Nilai RSCA Ekspor Komoditas Udang Beku HS 030617 Indonesia Ke Negara Swedia Tahun 2018–2022 terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Value RSCA Ekspor Komoditi Udang Kondisi Beku HS 030617 Indonesia Ke Negara Swedia Tahun 2018–2022

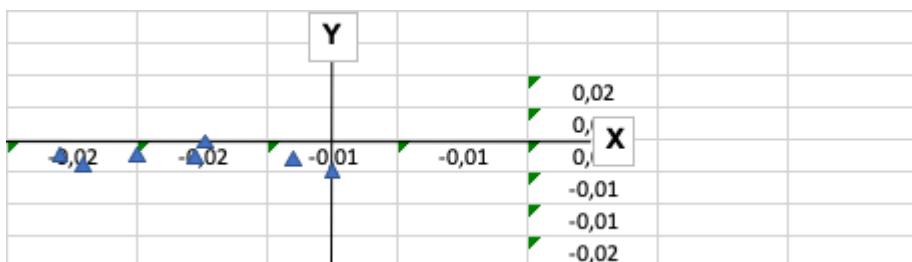
Negara	Tahun					RSCA
	2018	2019	2020	2021	2022	
Belgia	0,7	0,8	0,6	0,6	0,8	1
Denmark	0,7	0,7	0,3	0,3	-0,2	0
Prancis	0,7	0,8	0,8	0,7	0,5	1
Jerman	0,8	0,6	0,5	0,3	0,6	1
Italia	0,2	-0,1	-0,3	-0,5	-0,3	0
Belanda	0,6	0,4	0,6	0,5	0,5	1
Russia	0,5	0,4	0,7	0,7	0,5	1
Spanyol	-0,7	-0,7	-0,6	-0,9	-0,1	-1
Swedia	1,0	0,9	0,9	0,9	0,8	1

Sumber :BPS (Data Diolah 2024)

Data perhitungan RSCA menunjukkan bahwa RSCA memiliki nilai keunggulan 1 di sepanjang 2018-2022, 1 = 1 maka ekspor udang beku indonesia ke negara Swedia memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komperatif dimiliki di Indonesia masih kalah bersaing dengan negara pesaing disebabkan karena munculnya kompetitor ekspor untuk produk komoditas ekspor dari negara-negara di dunia, termasuk negara-negara di wilayah asia seperti, Thailand,Vietnam,India dan negara ekspor udang eropa terbesar ke Swedia yaitu negara Ekuador. Hal ini dibuktikan di tahun 2013 dengan nilai ekspor udang original tanpa perlakuan pembekuan dari negara Indonesia menempati kedudukan no-17 dengan nilai pangsa pasar dengan besaran sekitar 0,65% termasuk presentase kecil. Sedangkan untuk komoditas udang beku sendiri Indonesia berada di peringkat 4 dengan pangsa pasar ekspor global dengan nilai 8,05% (ITC,2015). Adanya situasi dalam rentang masa pandemi masih belum adanya pemulihan ekonomi di mana Swedia sendiri semakin lemah nilai tukar terhadap rupiah sehingga penerapan pembatasan konsumsi setiap rumah tangga.

Analisis Export Product Dynamics (EPD)

Metode Analisa EPD adalah indikator mengukur point pasar komoditas Udang Beku. Metode ini untuk mengukur perbandingan kinerja ekspor di antara negara-negara di seluruh dunia sehingga dapat diketahui dinamis tidaknya performa suatu komoditas, dalam hal ini ialah udang beku dengan kode HS030617. Berdasarkan hasil analisis menggunakan EPD maka diperoleh hasil seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Posisi Daya Saing Komoditas dengan Analisa EPD 2018-2024

Sumber :(Data Diolah 2024)

Berdasarkan Gambar 4 diperoleh bahwa komoditas udang beku dengan kode HS 030617 berada pada Kuadran Falling Star (Kanan Bawah, Sumbu X Positif, Sumbu Y Negatif). Kuadran ini menggambarkan produk dengan daya saing yang masih kuat, namun berada di pasar yang mengalami penurunan. Jika ekspor berada di kuadran ini, Indonesia masih unggul di pasar tersebut, tetapi harus mewaspadai penurunan permintaan.

Hal ini memberikan gambaran bahwa kinerja udang beku Indonesia di negara Swedia masih potensial dan bisa diusahakan untuk dikembangkan. Posisi ini menunjukkan bahwa meskipun udang perlakuan pembekuan asal Indonesia masih memiliki daya saing yang bersaing di pasar negara Swedia, di mana sedang mengalami penurunan komoditas udang. Artinya, meskipun ekspor udang beku Indonesia masih mempertahankan posisinya yang kompetitif di pasar Swedia, ada indikasi bahwa permintaan pasar di negara tersebut mulai menurun. Beberapa hal implikasi dan rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan yaitu :

1. Kewaspadaan terhadap Penurunan Permintaan: Posisi di Kuadran Falling Star menandakan perlunya kewaspadaan terkait penurunan permintaan. Untuk mengantisipasi ini, penting bagi eksportir Indonesia untuk memonitor tren pasar dan preferensi konsumen di Swedia agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan.
2. Strategi Diferensiasi dan Pengembangan Produk : Mengingat daya saing yang masih kuat, strategi diferensiasi produk, seperti pengenalan inovasi dalam pengolahan, pengemasan, atau pemasaran udang beku, dapat membantu mempertahankan atau bahkan meningkatkan pangsa pasar. Selain itu, menargetkan segmen pasar yang lebih spesifik atau niche market dengan produk-produk premium dapat menjadi salah satu langkah penting.
3. Diversifikasi Pasar : Mengingat potensi penurunan di pasar Swedia, diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara lain di Eropa atau kawasan lain dengan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dapat menjadi langkah strategis. Ini akan membantu mengurangi ketergantungan terhadap pasar Swedia dan menjaga stabilitas ekspor secara keseluruhan.
4. Peningkatan Efisiensi dan Kualitas : Peningkatan efisiensi produksi dan kualitas produk sangat penting untuk tetap bersaing, terutama dalam menghadapi persaingan global. Implementasi Standar internasional seperti HACCP, yang merupakan sistem untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan bahaya pada produk pangan, dapat meningkatkan kepercayaan konsumen internasional terhadap produk kita. Oleh sebab itu, mengindikasikan akan peningkatan daya saing komoditi di pasar global.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Sukardi & Putra (2020), Setiawan & Hidayat (2019), Susilowati & Santoso (2021) yang mengemukakan mengenai mengukur seberapa kompetitif udang beku Indonesia jika disandingkan terhadap produk komoditi sejenis dari negara lain. Ini

bisa dilihat dari segi harga, kualitas, kuantitas, dan preferensi konsumen di pasar internasional. keberhasilan ekspor, seperti kebijakan pemerintah, harga, dan kualitas produk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap value ekspor Indonesia ke uni eropa dalam kurun waktu 2018-2022 memiliki nilai value $1 = 1$ di sepanjang tahun 2018-2022 tidak berubah signifikan. Dengan nilai value $1=1$ maka dapat disimpulkan daya saing komoditas Udang Beku dari Indonesia memiliki value daya saing dengan indeks yang menunjukkan biasa terhadap pangsa di negara Swedia. Di sisi lain terdapat Belgia dan Prancis yang memiliki kedudukan setelah Swedia. Kemudian di susul Rusia, Belanda, Jerman, dan Denmark. Terakhir Italia dan Spanyol memiliki hasil -1 yaitu tidak sama sekali comparative.

Dari penelitian ini terkait keunggulan dan kekuatan komoditas udang beku HS 030617 tidak dapat disimpulkan hasil ini konkret dengan data yang diperoleh dalam kurun waktu 5 tahun saja akan tetapi bisa menjadi acuan untuk dipelajari lebih lanjut, diteliti dan menjadi acuan pangsa pasar udang beku Indonesia lebih kuat diarahkan ekspor ke negara mana yang memiliki kebutuhan import tinggi udang beku asal Indonesia.

Adapun penurunan dalam kurun waktu tersebut bukan hanya terjadinya Covid 19 akan tetapi Indonesia masih belum mampu mengejar standarisasi produksi dan pengiriman barang sehingga negara importir lebih memilih eksportir China dan Vietnam yang memiliki daya saing jauh lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiyani, R., Arifin, B., & Kalsum, U. (2017). Analisis Daya Saing Udang Indonesia Di Pasar Internasional. Universitas Lampung.
- Ashari, U., Sahara, S., & Hartoyo, S. (2016). Daya Saing Udang Segar Dan Udang Beku Indonesia Di Negara Tujuan Ekspor Utama. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 13(1), 1–13. <Https://Doi.Org/10.17358/Jma.13.1.1>
- Balassa, B. (1965). The Theory Of Economic Integration. Massachusetts (Us): Homewood Illinois: Rd Irwin Inc.
- Estherhuizen D. 2006. Measuring And Analyzing Competitiveness In The Agribusiness Sector: Methodological And Analytical Framework. University Of Pretoria.
- Itc Calculations Based On Bps-Statistics Indonesia Statistics Since January, 2015 -2017.
- Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* Volume 17, Nomor 1, April 2016, Hlm. 55-70 Analisis Kemungkinan Dampak Keterlibatan Indonesia Dalam Trans Pasific Partnership (Tpp) Terhadap Kinerja Perdagangan Dan Daya Saing Eksport
Doi: 10.18196/Jesp.17.1.3635
- Jurnal Analis Kebijakan* | Vol. 1 No. 2 Tahun 2017 Analisis Hambatan Tarif Dan Non Tarif Serta Pengembangan Pasar Eropa Pada Produk Perikanan Indonesia

- Laksani Dd, Jati K, Pengkajian B, Perdagangan P, Perdagangan K. 2017. Analisis Hambatan Tarif Dan Non Tarif Serta Pengembangan Pasar Eropa Pada Produk Perikanan Indonesia Analysis Of Tariff And Non-Tariff Barriers And Development Of European Market In Indonesian Fishery Products. Volume Ke-1.
- Laporan Analisis Intelijen Bisnis Frozen Shrimp And Prawns (Udang Beku) Hs: 030617 Atase Perdagangan Kbri Tokyo 2021. (2021)
- Nuryani Ab. 2006. Pengendalian Mutu Penanganan Udang Beku Dengan Konsep Hazard Analysis Critical Control Point (Studi Kasus Di Kota Semarang Dan Kabupaten Cilacap).
- Qorri Pm. 2016. Analisis Stabilitas Permintaan Ekspor Udang Beku Indonesia Ke Uni Eropa. Universitas Brawijaya.
- Regulations Of The European Parliament And Of The Council 2023. To Amend Regulation (Eu) 2019/1009 Regarding The Digital Labeling Of Eu Food Products. Brussels
- Permatasari, H. 2019. "Pengaruh Kebijakan Gsp (Generalized System Of Preferences) Terhadap Daya Saing Ekspor Udang Indonesia Ke Uni Eropa [Tesis]." Universitas Brawijaya.
- Renanda, A., Prasmatiwi, F.E., & Nurmayasari, I. (2019). Pendapatan Dan Risiko Budidaya Udang Vanamei Di Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4), 466-473. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jiia.V7i4.466%20-%20473](http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jiia.V7i4.466%20-%20473).
- Susilowati, I., & Santoso, H. (2021). "Dinamika Pasar Dan Tantangan Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia." *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 23(3), 112-129.
- Sulistiyani. Pratama, A. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Umkm. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 3(2), 31–39.
- Saptanto, S. 2011. Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia Di Lingkup ASEAN Dan ASEAN-China. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, Hal. 52-60.
- Sukardi, A., & Putra, I. G. A. K. (2020). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Udang Beku Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 35(1), 15-27.
- Susilowati, I., & Santoso, H. (2021). Dinamika Pasar Dan Tantangan Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 23(3), 112-129.
- The Competitiveness Of Indonesian Frozen Shrimp (Hs030617) Export In European Market Reasearch Gate
- Tumengkol, W. L., Wim, S., & Ch, D. (2015). Kinerja Dan Daya Saing.
- Un Comtrade. 2024. United Nations Commodity Trade Statistics Database.